

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dalam kehidupanbermasyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (UU Nomor : 24 Tahun 2007). (Mohd Robi Amri et al., 2016).

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana alam karena terletak pada pertemuan tiga lempeng benua yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik dan lempeng Australia. Konsekuensi dari pertemuan ketiga lempeng tersebut akan terjadi pergeseran antar lempeng, terbentuknya palung Samudera, lipatan, punggungan serta patahan di busur kepulauan, sebaran gunung api juga berpotensi terjadinya gempa bumi. Maka dari itu Indonesia sangat rawan akan terjadinya bencana alam

antara lain gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, kekeringan serta tanah longsor dan berbagai bencana alam lainnya (Agung & Ihsan, 2018).

Menurut laporan EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia..

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia 24 juta (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 dengan jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi. Pembangunan yang telah dicapai oleh Indonesia selama ini memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, salah satunya tercermin dari peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Konsekuensi dari meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia adalah terjadinya peningkatan persentase penduduk lanjut usia atau lansia (60 tahun ke atas).

Persentase penduduk lansia Indonesia meningkat menjadi 10,83 persen di tahun 2020 dari 8,08 persen pada tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia berada dalam masa transisi menuju era *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 persen. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021). Dengan terjadinya peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana.

Dengan rendahnya Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat tentang bencana menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, hal ini akan mengancam keselamatan masyarakat yang merupakan inti dari pembangunan itu sendiri. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis masyarakat sudah menjadi program prioritas Pemerintah yang tertuang dalam program Kerja BPBD Provinsi Sumatera Barat yaitu Desa/Nagari Tangguh Bencana dengan target pada 2021 terdapat 1.019 nagari/kelurahan di Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menyusun strategi untuk bisa mencapai target dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, mengingat tingginya jumlah Desa/Nagari yang rentan terhadap bencana. Salah satu strategi tersebut adalah melakukan koordinasi dengan lintas sektor untuk memaksimalkan implementasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat melalui Program yang ada pada Instansi masing-masing/lembaga.

Menurut Hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk berjumlah 5.534.472 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa, jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa, di RW.08 Kel Pasie Nan Tigo jumlah lansia adalah 137 jiwa tersebar di 5 Rukun Tetangga.

Lansia adalah kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana, dengan semakin bertambahnya umur, maka fungsi organ juga mengalami penurunan dan mengalami penurunan dari segi fisik maupun psikisnya, lansia juga mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya yang paling utama adalah masalah fisik, masalah kognitif (intelektual), masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Dengan keterbatasan fisik, menurunnya dukungan sosial Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana, karena keterbatasan fisiknya dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Kemudian, sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak dapat bekerja dengan maksimal layaknya saat masih muda. Akibatnya, sulit bagi orang lanjut usia atau lansia untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Dengan beberapa factor tersebut membuat lansia menjadi enggan untuk mengikuti berbagai jenis peyuluhan yang diberikan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan rendahnya pengetahuan.

Prevalensi gempa bumi di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020. Menurut BNPB sampai Mei 2020 sudah terjadi 1.296 kali bencana yang didominasi bencana alam seperti banjir, kemudian puting beliung, tanah longsor dan bencana non alam seperti COVID 19. Pada tahun 2009 Di Propinsi Sumatera Barat, pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman, sebanyak 80% korban yang dirawat di RSUD Pariaman adalah lansia. Kerusakan akibat gempa tersebut sangatlah parah, dilaporkan RSUD dr. M. Djamil pun ikut roboh sebagian serta puluhan orang terjebak di dalam reruntuhan bangunan tersebut, masyarakat sangat panik, histeris dan berlari ke tempat yang lebih tinggi di karenakan masyarakat takut akan terjadi tsunami setelah kejadian gempa tersebut.

Data yang tercatat di Kementerian Kesehatan (Pusat Krisis) menyebutkan korban tewas mencapai 501 orang, 618 orang dilaporkan hilang, luka berat 785 orang dan luka ringan 2.650 orang (Sunarjoet al, 2012). Selain dampak fisik, terjadinya gempa bumi juga dapat berdampak pada aspek lain yaitu aspek psikologis. Gempa bumi dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis dalam jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, hingga post traumatic stress disorder (PTSD) yang dapat terjadi pada individu, keluarga, maupun masyarakat baik sebagai korban langsung maupun tidak langsung (Farooqui et al., 2017; Stuart, 2013).

Kota Padang merupakan daerah Pesisir di Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan

kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai. Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Padang yang termasuk *Red Zone* dan berada di daerah pinggir pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Luas, yang sering dilanda bencana air tergenang, gempa dan resiko dampak tsunami, kecamatan ini terletak $00^{\circ}58'$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur.

Koto Tangah dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Kecamatan Kota Tangah terdiri dari beberapa kelurahan, yakni Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah yaitu : Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Lubuk Minturun, Kelurahan Aie Pacah, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kelurahan Batipuh Panjang, Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Padang Sarai, Parapuk Tabing, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kelurahan Sungai Lareh.

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanTsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Dan daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo

termasuk dalam Zona Merah bencana, dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan.

Pendidikan bencana yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan lansia menghadapi bencana. Sehingga jika terjadi bencana lansia mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Khususnya kemampuan menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi dan tsunami. Selain dengan pendidikan bencana dapat juga dengan mitigasi bencana. Mitigasi merupakan tindakan-tindakan mengurangi bahaya dapat ditimbulkan bencana sehingga kerugian dapat diperkecil. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Dari sekian banyak kegiatan mitigasi, satu yang paling strategis adalah pembelajaran atau pendidikan (Sasikome et al., 2015).

Pendidikan kebencanaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya membangun budaya kesiapsiagaan terhadap bencana di Indonesia. Lansia sebagai salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak bencana karena lansia mengalami penurunan, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh

yang tidak proposional, hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia jika terjadi situasi krisis atau kacau akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian. Agar lansia mampu melindungi diri saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia tentang bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk mengubah pengetahuan lansia tentang kebencanaan. Perubahan ini meliputi dari yang tadinya tidak tahu selanjutnya menjadi tahu, dan lansia juga harus tahu bahwa daerah tempat tinggalnya termasuk kawasan rawan bencana, dari yang tadinya tidak peduli menjadi peduli terhadap upaya pencegahan banyaknya korban jiwa, dari yang tadinya tidak terlatih menjadi terlatih dalam upaya penyelamatan jika terjadi bencana. Oleh karena itu penerapan pendidikan kebencanaan harus meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Somantri, 2019).

Untuk menurunkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana, dibutuhkan dukungan berbagai pihak termasuk kererlibatan perawat. Peran perawat dapat dimulai sejak tahap mitigasi (pencegahan), tanggap darurat bencana dalam fase pre hospital dan hospital, hingga tahap recovery (Munandar, 2018). Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan Penerapan Pendidikan Kebencanaan seperti yang di laksanakan oleh Mahasiswa Propesi Ners Fakultas

Keperawatan UNAND yang melaksanakan praktik Mata kuliah Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari tanggal 17 Mei 2021 sampai dengan 19 Juni 2021. Melalui pendidikan kebencanaan yang diberikan tersebut, diharapkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Setelah dilakukan pendidikan kebencanaan perlu dilakukan evaluasi tentang mitigasi tanggap bencana, terutama pada lansia agar dapat memajemen dirinya dalam rangka penanggulangan bencana yang datang secara tiba-tiba.

Menurut penelitian (Hesti & Yetti, 2018) faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana adalah pendidikan kebencanaan dan pelatihan kebencanaan hal ini ditunjukkan dengan nilai pengetahuan ($p=0,001$), Sikap ($p=0,017$). Penelitian yang dilakukan oleh (Budi Yuniarto, 2019) di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwaterdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai p value 0.000.

Data lain hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, anggota keluarga 31,9%, teman/tetangga 28,1%, orang lewat 2,60%, tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling

menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana (Supartini et al., 2017).

Didaerah Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah *red zone*/zona merah bencana, daerah yang terletak di daerah pinggir pantai dan bencana bisa datang dengan tiba-tiba. Menurut informasi yang didapat dari pihak kelurahan, bahwa di kelurahan Pasie Nan Tigo sudah terbentuk Kelompok Siaga Bencana, dan Pendidikan mitigasi kesiapsiagaan bencana juga sudah ada diberikan untuk anak sekolah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang bekerjasama dengan instansi/lembaga lain juga pernah memberikan berupa penyuluhan dan simulasi bencana gempa dan tsunami, yang menjadi kendala dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya kehadiran masyarakat untuk ikut serta dalam acara tersebut, terutama lansia.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada lansia didapatkan data sebanyak Sebanyak 53,6% mengatakan salah bahwa mereka tetap menunggu didalam rumah ketika terdapat bencana banjir dan 46,4% mengatakan bahwa benar bahwa mereka tetap menunggu di dalam rumah ketika bencana banjir, Sebanyak 97,1 % lansia mengatakan pada saat terjadi gempa bumi mereka lebih memilih untuk berlari keluar dan sebanyak 2,9% mengatakan bahwa mereka tetap berada didalam bangunan ketika terjadi gempa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus : Bagaimana hasil dari

penerapan Pendidikan Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Di RW.08 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari laporan Karya Ilmiah Akhir ini adalah “Bagaimana gambaran hasil penerapan Pendidikan Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Di Rw. 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian.

a. Tujuan Umum.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran Penerapan pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW.08 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2021.

b. Tujuan Khusus.

1. Menggambarkan bagaimana hasil dari penerapan pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW.08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topic pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana terutama di RW.08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana.

